

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Volume 13 (2) September (2022)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia

Asnawan, Abdul Bashith, Khurin'In Ratnasari

Institut Agama Islam Al Falah Assunniyyah Kencong Jember, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: asnawan@inaifas.ac.id, abbash98@pips.uin-malang.ac.id,
khurininratnasari@inaifas.ac.id.

Abstrak: *Tulisan ini mengupas tentang dinamika pendidikan Islam dan liberalisasi pendidikan. Tulisan ini bermula dari regulasi pendidikan Islam yang terjerat dalam jaring pusaran liberalisme barat. Sebuah formula baru untuk mendefinisikan konsep pendidikan secara ideal disebut "liberalisasi", dan menuntut guru untuk secara kritis dan berkelanjutan memahami pertumbuhan siswa mereka selama proses belajar mengajar. Pendidikan Islam dan liberalisasi pendidikan merupakan upaya untuk mengubah atau mereformasi sistem pendidikan agar lebih mutakhir dan dinamis sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi secara dinamis. Liberalisasi pendidikan tidak berarti kebebasan, melainkan harus berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam dan diperbarui seperlunya untuk mengikuti kemajuan bidang pendidikan. Sementara, konsep utama dalam pendidikan Islam difokuskan pada pencapaian keberhasilan, kebahagiaan, dan kemaslahatan di akhirat dan dunia, sesuai dengan norma-norma Islam.*

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, liberalisasi pendidikan, Relevansinya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan atau dalam bahasa Arab *tarbiyah* dari sudut pandang etimologi (ilmu akar kata) berasal dari tiga kelompok kata, *pertama, raba, yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua, rabiya, yarba* yang berarti menjadi unggul. Dan *ketiga, rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus, mewajibkan, menjaga, dan melestarikan. Proses pendidikan harus komprehensif. Proses yang sedang mengalami pembaruan/perubahan sedang diperbaiki atau diubah menjadi lebih baik.¹ Keberadaan pendidikan Islam sebagai alat perubahan sosial yang dituntut untuk mampu mengimbangi menuju modernitas dan globalisasi yang telah merambah banyak wajah kehidupan. Keberadaannya yang berkelanjutan diharapkan mampu beradaptasi secara proaktif dan dinamis dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kehadirannya diharapkan dapat secara signifikan mengubah dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam kemajuan pendidikan Islam. Ilmu pendidikan atau pedagogik adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, mengkaji masalah pendidikan secara luas, menyeluruh, dan abstrak. Pedagogik, selain bercorak teoritis, juga bersifat praktis. Untuk yang teoritis diutarakan hal-hal yang bersifat normatif ialah Pertimbangan teoretis yang normatif, atau yang menunjukkan standar perilaku nilai tertentu; sedangkan praktik menunjukkan bagaimana instruksi harus disampaikan. Seperti dua sisi mata uang, teori dan praktik saling terkait dan tidak bisa terpisah. Teori, pada hakekatnya terdiri atas konsep-konsep yang tersusun logis Konsep pada dasarnya ditempatkan dalam logistik untuk membuat teori. Konsep berfungsi sebagai dasar untuk praktik, dan teori harus menginformasikan praktik.²

Pendidikan Islam seringkali berhadapan dengan berbagai persoalan serius seringkali mempengaruhi pendidikan Islam. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung Pendidikan Islam tersusun dari sejumlah bagian yang saling berhubungan. komponen pendidikan adalah dasar, tujuan, kurikulum, profesionalisme dan kompetensi guru, pola interaksi siswa, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, penilaian dukungan finansial, dan sebagainya.

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9

² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam..*78

Tanpa filosofi manajerial yang menyeluruh dan jelas, berbagai komponen pendidikan ini biasanya beroperasi secara organik dan konvensional. Akibat dari keadaan demikian, standar pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang tidak memadai. Pendidikan adalah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap orang dan merupakan subjek penelitian yang menarik, karya-karya inspiratif di bidang pendidikan.. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan bangsa. Perkembangan suatu bangsa juga sangat bergantung pada pendidikan. Seiring dengan perkembangan psikologis atau mental, ada juga perkembangan fisik. Suatu negara akan maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia jika memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas karena beragam dan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan manusia

Pendidikan juga memiliki posisi yang sangat penting untuk memperbaiki kondisi bangsa. Masih banyak gambaran kelam wajah pendidikan nasional, disadari atau tidak. Jika kita telusuri lebih jauh, kita termasuk dalam dunia yang penuh dengan kekacauan, dan sulit untuk menjelaskan apa sebenarnya masalah dalam pendidikan. Sebagai sebuah bangsa yang wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, tidak boleh perspektif negatif karena kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi harkat dan martabat bangsa.. Karena jika itu masalahnya, tidak akan pernah ada kesempatan untuk keluar dari keterpurukan.

Kritikan dan masukan yang konstruktif adalah Strategi yang lebih baik daripada hanya memikirkan dan meratapi bagaimana pendidikan merenungi dan meratapi nasib pendidikan yang tak kunjung membaik. Pembangunan pendidikan nasional memerlukan perhatian yang cukup besar dari semua pihak yang mengavaluasi pendidikan nasional.

Pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan masalah ilmu. Apalagi pendidikan agama, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*). Bukan rahasia lagi bahwa penyebaran gagasan ilmu telah memberikan pengaruh yang mendalam bagi umat muslim saat ini.³ Manusia akan berubah menjadi lebih baik dan beradab melalui pendidikan. Selain itu, proses belajar melalui pendidikan juga membentuk karakter seseorang. Menjadi lebih baik. karena orang akan mendapatkan pengetahuan dari hal-hal yang saat ini tidak dapat mereka pahami. Ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk

³ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 85

mengetahui pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penjelasan yang baru saja dijelaskan memberikan arahan dalam memaparkan makalah ini tentang liberalisasi pendidikan dalam hal pendidikan Islam dan evolusi liberalisasi beberapa arah. Sistem pendidikan yang berhaluan liberal kapitalistik adalah seluruh bentuk pengelolaan pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan finansial belaka, yang tidak menghiraukan lagi pentingnya pendidikan bagi setiap anak. Sehingga sekolah-sekolah yang menolak seorang calon peserta didik karena tidak mampu membayar uang sekolah, maka sekolah-sekolah tersebut digolongkan sebagai sekolah kapitalis.⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka dengan menelusuri dan menelaah. Dengan demikian penelitian ini mengambil referensi beberapa data yang terdapat dalam berbagai literatur untuk dijadikan rujukan. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan, sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan landaan pertama dalam proses pendidikan. Formula pembelajaran Pendidikan Islam saat ini dirasakan sangat tidak menjamin peserta didik maupun pendidik menjadi lebih baik dalam penerapannya, karena pada umumnya dikalangan ahli pendidikan sangat sulit untuk menentukan kriteria Pendidikan Islam yang baik dan benar. Kenyataannya dapat dilihat di dunia pendidikan, sering terjadinya kekerasan dan tawuran antara murid maupun guru. Pembinaan dasar pendidikan Islam secara idealnya belum begitu terealisasi dan menjiwai di dunia pendidikan.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan pendidikan Islam, dan jika ilmu itu seperti sebuah bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasannya. Al-Qur'an membahas setiap topik yang berkaitan dengan ibadah, masyarakat, dan pendidikan. Al-Qur'an dan al-Hadits memberikan arahan yang jelas untuk pendidikan. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah sejak lahir hingga ke liang lahat, seperti yang ada dalam hadits. Kedua hal ini memiliki banyak keutamaan yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Di sini, tauhid, kemanusiaan persatuan umat Islam, keseimbangan, dan rohmatan lil alamin adalah sifat-sifat yang dianggap mendasar dan dapat merangkum sejumlah nilai lainnya.

⁴ Marjuni, *Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal*, Jurnal wawasan Keislaman, Vol.6 No.2, 2011.

Pendidikan agama Islam harus didekatkan dengan realitas masyarakatnya bukan berada pada persimpangan yang membingungkan (menguatkan doktrin melemahkan solidaritas sosial). Pendidikan agama harus mampu menyapa masyarakat yang papah dan hina sehingga menumbuhkan sikap dan cara pandang yang manusiawi atas umat manusia tanpa adanya perasaan bahwa mereka adalah bukan dari bagian kita akibat kuatnya formalisasi agama dalam pendidikan agama selama ini. Tentu saja pendidikan yang demikian harus dirombak total sekarang juga.⁵ Proses pendidikan yang menjunjung tinggi pluralisme merupakan pendidikan yang sejatinya sangat cocok untuk kehidupan bersama di negeri ini yang sejak awal menempatkan agama sebagai basis moral-etika, bukan sebagai dasar negara seperti di beberapa negara yang menjadikan agama sebagai dasar resmi negara.⁶

Dengan Pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam sejalan dengan perkembangan kebutuhan hidup yang selalu mengalami perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mutu pendidikan harus di upayakan untuk mencapai kemajuan yang didasarkan pada perubahan yang terencana sesuai dengan segala peningkatan mutu pendidikan yang diperoleh melalui dua strategi, yaitu: 1) peningkatan mutu pendidikan akademik untuk memberikan landasan minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh guna mencapai tingkat mutu pendidikan yang diinginkan. Sesuai dengan perkembangan zaman, 2) mutu pendidikan yang semakin meningkat dengan berorientasi pada ketrampilan hidup, esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.⁷

Liberalisasi Pendidikan sebuah Kajian Kritis

Liberalisme merupakan pandangan ideologi yang sangat berpengaruh dalam pemikiran dan intuisi barat, menekankan kepada individualisme dan kepemilikan pribadi, yang kemudian diinjeksikan ke dalam sistem sekolah (pendidikan) di Amerika.⁸

Dalam disertasi di Monash University Australia, Greg Barton memaparkan beberapa prinsip pemikiran Islam liberal yang dikembangkan di Indonesia: (a)

⁵ Zuly Qodir, *Belajar Dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 9

⁶ Zuly Qodir, *Belajar Dari Kisah Kearifan Sahabat.....* 12

⁷ Asnawan, A. (2020). *Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 223–240. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3751>

⁸ Gerald L Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1988), 189

Pentingnya kontekstualisasi ijtihad, (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan inovasi (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (d) Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, dan Djohan Effendi adalah empat pemimpin Islam liberal di Indonesia, menurut Barton..⁹

M. Pius A. Partanto dan Pius A. Menurut Dahlan Al Barry, liberalisme adalah teori sosial dan ekonomi yang mengontrol atau mengutamakan kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, terlibat dalam produksi, konsumsi, pertukaran, dan persaingan, serta hak milik partikelir (swasta) terhadap semua macam barang..¹⁰

Menurut Syekh Sulaiman al-Khirsy, liberalisme adalah madzhab pemikiran yang menekankan kebebasan individu. Madzhab ini memandang tugas pokok pemerintah adalah menjaga dan melindungi kebebasan rakyat, termasuk kebebasan untuk berpikir dan menyatakan pendapat, memiliki hak milik pribadi, menjadi individu, dan kebebasan serupa lainnya..¹¹

Jika diteliti dari berbagai tulisan yang disebarakan kaum Islam Liberal di Indonesia, boleh disimpulkan ada beberapa pokok-pokok ajaran Islam Liberal ini, yaitu: (1) menghancurkan akidah Islam dengan mengedepankan pluralisme agama;, (2) meruntuhkan bangunan akidah syariat Islam dengan program “kontekstualisasi ijtihad” dan penggunaan metodologi interpretasi hermeutika terhadap al-Qur’an, (3) membongkar konsep al-Qur’an sebagai wahyu Allah, *lafdhan wa ma’nan minallah*, yang suci dari kesalahan, (4) membongkar gagasan fundamental Islam, seperti apa artinya beriman, apa yang dimaksud dengan kufur, apa yang dimaksud dengan kemurtadan, apa yang membentuk Islam, dan sebagainya,, (5) melemahkan otoritas ulama dalam memahami Islam, dan (6) mendukung kerusakan moral dan akhlak dengan berpegang pada paham liberalisme dan relativisme moral..¹²

⁹ Amin Nasrulah, *Pendidikan Liberal, Reproduksi Kapitalisme, dan Kemandengan Transformasi Sosial*, oleh Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 82

¹⁰ A. Partanto, Pius. dan Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

¹¹ Soleh Subagja. *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. (Malang : Madani. 2010), 49

¹² Adian Husaini,..hlm x-xi

Liberalisme Pendidikan

Pendidikan liberal dibangun dari berbagai pandangan dan paradigma, baik pandangan ideologis politis maupun saintis paradigmatik metodologis. Selain faktor politis, banyaknya pandangan dan sumber etika yang mempengaruhi itulah barangkali yang dapat menjelaskan mengapa dalam liberalisme terdapat ambivalensi, ambiguitas, dan watak yang saling kontradiktif.¹³

Paradigma liberal, baik dalam pengertian politik ideologis maupun dalam pendidikan, dalam sisi-sisi tertentu mempunyai watak sebagaimana dimiliki paradigma *konservatif*, yakni ciri-ciri anti perubahan, mendukung kemapanan (*status quo*), serta reproduksi sosial. Paham liberal memang tidak secara langsung menentang perubahan, namun beberapa teori dan pendekatan yang mereka pakai dalam analisis sosial, misalnya *structural functionalism*, menyebabkan paham ini lebih dekat dan lebih menyukai status quo. Paradigma liberal, meskipun setuju dengan perubahan, tetapi perubahan yang terjadi dengan sendirinya, tanpa diusahakan dan tanpa pengarahan (*laissez faire*), netral dan lamban tanpa ada kepastian karena akan berjalan sesuai dengan terjadinya evolusi.¹⁴

Dalam setiap unsurnya, pendidikan liberal tentu saja dipengaruhi oleh etik liberal secara keseluruhan, dengan demikian apa yang berpengaruh dan membentuk pandangan liberalisme juga ikut berpengaruh dan membentuk paradigma pendidikan liberal. Ada beberapa asumsi yang mendukung konsep manusia "rasional liberal" seperti: pertama bahwa semua manusia memiliki Pertama, bahwa setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang sama dan mampu memahami baik aturan sosial maupun tatanan alam., kedua dan mampu memahami baik aturan sosial maupun tatanan alam. Yang ketiga adalah "individualisme", yang mengacu pada gagasan bahwa manusia tidak bersifat pribadi dan teratomisasi. Yang ketiga adalah "individualisme", yang mengacu pada gagasan bahwa manusia tidak bersifat pribadi dan teratomisasi. Menetapkan individu secara atomistik sehingga hubungan sosial dipandang hanya kebetulan, dan masyarakat dipandang tidak stabil sebagai akibat dari kecenderungan anggota yang tidak menentu. Pengaruh liberal dapat dilihat dalam pendidikan, yang menempatkan nilai tinggi pada prestasi melalui kompetisi siswa. Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan ini, fungsi menyeleksi siswa terpandai sangatlah penting.. Pengaruh pendidikan liberal

¹³ Amin Nasrullah, *Pendidikan Liberal, Reproduksi Kapitalisme, dan Kemandengan Transformasi Sosial*, (UIN Yogyakarta: 2003), 82

¹⁴ *Ibid*,...hlm. 81

juga dapat dilihat dalam berbagai training management, kewiraswastaan, dan training-training yang lain.

Pendidikan liberal sangat menekankan kompetisi. Padahal kompetisi yang sehat harus dimulai dengan kondisi yang berimbang, yang tidak sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat (murid khususnya) tidak mempunyai kemampuan yang sama (baik ekonomi, politis, kemampuan personal maupun lainnya) untuk bersaing. Kompetisi tidak berimbang ini akan membawa persoalan yang berkaitan dengan masalah keadilan.

Pendidikan liberal juga membawa suatu misi ideologis tertentu. Dalam pendidikan liberal, misi ideologis yang dibawa tidak lain adalah liberalisme-kapitalisme itu sendiri. Untuk tujuan misi tersebut, pendidikan liberal mengusung wacana-wacana tertentu, yang saat ini telah mendominasi diskursus keilmuan dan pemikiran berbagai kalangan. Wacana dominant dalam pendidikan liberal pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, pertama bersifat wacana murni dan kedua, bersifat semi ilmiah (*pseudo ilmiah*).

Wacana dalam perkembangan pemikiran yang mendominasi dengan kategori *pertama* yang sekarang mendominasi berbagai diskursus dan pemikiran berbagai kalangan tidak lain adalah modernisme dengan proyek modernisasinya, globalisme dengan globalisasinya, pasar bebas dan lain sebagainya. Kategori yang *kedua*, wacana dominant dalam pendidikan liberal, lebih bersifat paradigmatis dan metodologis, misalnya positivisme, objektivisme, fungsionalisme, serta naturalisme, dan netralitas ilmu (ilmu bebas nilai). Positivisme, objektivisme merupakan mainstream dalam pendekatan dan paradigma sains modern. Awalnya pendekatan ini hanya dipakai dalam tradisi ilmu-ilmu pasti (*sains*), namun belakangan diadopsi dan dipakai sebagai pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ironisnya, hegemoni positivisme ini kemudian mendapatkan legitimasi, setelah para ilmuan menetakannya sebagai atandar ilmiah. Ilmu-ilmu sosial akan dianggap ilmu hanya jika ia memakai dua pendekatan tersebut.¹⁵

Fenomena tentang pendidikan liberal sangat mendukung dalam memajukan pendidikan yang telah dilakukan dengan berbagai metode maupun pendekatan, semuanya itu untuk perubahan bagi dunia pendidikan saat ini dan menjawab tantangan zaman. Perubahan atau reformasi pendidikan sangat perlu untuk dilakukan, karena

¹⁵ Amin Nasrullah, *Pendidikan Liberal, Reproduksi Kapitalisme, dan Kemandengan Transformasi Sosial*, Al-Attas Syed Muhammad al-Naquib (terjemahan), *Aims and Objectives of Islamic Education*. 157

akan membuka wawasan baru. Menurut Tilaar¹⁶ reformasi berarti perubahan melalui pertimbangan kebutuhan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan perbaikan penyimpangan dan praktik yang salah, atau pengenalan praktik yang lebih baik., Sebuah perubahan yang komprehensif dari masyarakat politik, ekonomi, hukum, sosial,, dan tentu saja bisa diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁷ Salah satu reformasi pendidikan adalah liberalisasi pendidikan karena menghadirkan atau mempromosikan ide-ide yang memodernisasi dan mentransformasikan sistem pendidikan.

Liberalisme pendidikan memiliki tiga corak utama, yaitu:

- a. *Liberalisme metodis*, yaitu bersifat non ideologis dan teknik baru dan lebih baik untuk memajukan tujuan pendidikan saat ini. Penganut kaum liberalisme metodis, berpandangan bahwa praktik pendidikan harus berubah sesuai dengan zaman, yang mencakup wawasan psikologis baru dan hakikat belajar manusia. .
- b. *Liberalisme direktif* (liberalisme terstruktur pada dasarnya kaum liberal direktif menginginkan pembaharuan mendasar untuk mempertahankan model terkini tentang bagaimana sekolah-sekolah sebagaimana ada sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu. Kemudian juga diperlukan. Pemilihan beberapa persyaratan mendasar dan penentuan awal materi pelajaran membutuhkan pengetahuan.
- c. *Liberalisme non-direktif* (liberalisasi pasar bebas). Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan metode pendidikan pada dasarnya dialihkan secara radikal dari orientasi orotiratian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah sendiri secara efektif.

Implikasi Pendidikan Liberal terhadap pendidikan Islam

Implikasi pendidikan liberal dapat dilihat dalam keseluruhan proses, sistem dan unsur-unsur serta instrumen pendidikan. Sistem dan proses pendidikan meliputi misalnya, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana pola interaksi yang dibangun antar guru-murid maupun antar murid, serta bagaimana anggota belajar

¹⁶ H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 16

¹⁷ Dikutip dalam buku, *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* Karangan H.M. Zainuddin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 31

diperlakukan dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan asumsi di atas, bentuk dan mode penindasan dalam pendidikan liberal juga dapat ditemukan melalui analisa terhadap kurikulum pendidikan.¹⁸

Pendidikan yang telah berjalan di tingkat dasar dan menengah, tentu saja masih banyak kelemahan, tetapi tetap memberikan manfaat, walaupun sedikit, apalagi diketahui selama bertahun-tahun pilihan ideologinya sebetulnya jelas yakni Pancasila, namun substansinya tidak jelas, Pancasila versi yang sedang berkuasa, bukan Pancasila dalam versi sebagaimana para *founding fathers* inginkan. Oleh karenanya pendidikan selama bertahun-tahun tidak mampu menciptakan manusia-manusia yang bisa menghargai dan menghormati keragaman agama, etnis, kultur dan jenis kelamin bahkan kemampuan intelektual dan emosional.

Pendidikan saat ini cenderung bersifat doktriner (penyuluhan, tidak memberikan alternatif cara pandang siswa/peserta didik, kurang mendorong daya kreatif peserta didik dan menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik) karena lebih ditekankan dimensi kognisinya ketimbang afeksi dan psikomotoriknya.¹⁹

Sangat jelas implikasi pendidikan liberal bagi dunia pendidikan akan merubah komponen pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya dianggap sebagai perubahan tingkah laku saja tetapi memahami pendidikan sebagai keharusan bagi setiap orang. Saat ini masih ada sebagian orang di Indonesia tidak merdeka untuk menikmati manisnya pendidikan, hal inilah yang harus dirubah demi kemajuan SDM dan berkualitas.

Tradisi liberal masih mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Globalisasi ekonomi liberal kapitalisme akan mencakup pendidikan liberal. Dalam konteks lokal, sistem developmentalisme telah memasukkan paradigma pendidikan liberal, yang didukung oleh anggapan bahwa akar "*underdevelopment*" adalah kurangnya partisipasi rakyat dalam sistem kapitalisme. Agar peserta didik dapat bersaing dalam sistem kapitalis yang saat ini merajalela di negara tercinta ini, pendidikan harus membantu peserta dalam mengintegrasikan sistem developmentalisme.

.Paradigma pendidikan liberal sangat menekankan pada pemberian keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk bersaing dalam sistem sosial yang berlaku pada masyarakat. Pendidikan liberal tidak melihat bahwa masalah sosial muncul karena

¹⁸ Amin Nasrullah, *Pendidikan Liberal, Reproduksi Kapitalisme*134

¹⁹ Zuly Qodir, 6

system sosial masyarakat, tetapi lebih karena ketidaksiapan manusia dalam menghadapi sistem. Oleh karena itu, ini akan mengarah pada pendidikan yang memberi siswa sebanyak mungkin keterampilan dan pengetahuan yang berguna kepada anak didik. Pengetahuan bersifat doktrinal dan menilai sesuatu hanya dengan melihat tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Perkembangan konsep ideology pendidikan inilah yang sekarang sedang berkembang di dalam masyarakat global

KESIMPULAN

Pendidikan Islam saat ini cenderung mengalami ketepurukan, kenyataannya terdapat beberapa oknum pendidikan yang melakukan kekerasan, korupsi, Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan setiap peserta didik yang cerdas, kreatif, dan aktif membaca persoalan-persoalan realitas yang melingkupinya kemudian menawarkan alternatif pemecahannya. Liberalisasi pendidikan merupakan formula baru untuk membangun konsep pendidikan yang ideal sehingga seorang guru harus memahami perkembangan anak didiknya selama proses belajar mengajar. Pendidikan Islam dan liberalisasi pendidikan bertujuan untuk mengubah atau memodifikasi sistem pendidikan saat ini dan menjadikannya lebih mutakhir. Liberalisasi pendidikan tidak berarti sebebas-bebasnya, tetapi harus sejalan dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam dan diperbarui seperlunya untuk mengikuti perkembangan pendidikan modern.

Model Liberalisasi Pendidikan Islam Pemikiran-pemikiran dalam liberalisasi pendidikan terformulasi dalam berbagai model pendidikan, yaitu; 1) Pendidikan Islam yang menjadi landasan pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari perspektif ontologi manusia. Pemikiran dalam liberalisme pendidikan terbentuk dalam berbagai model pendidikan. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir kritis, memahami realitas dunia, dan memiliki kapasitas untuk membaca, dan mengubah realitas dunia.. menempatkan manusia pada subjek pendidikan, baik guru maupun siswa. Ajaran Islam telah menyatakan hal ini jauh sebelum ini. 2) Pendidikan Islam yang membebaskan. Pembebasan dalam pendidikan yaitu upaya-upaya membebaskan manusia dari system Emansipasi internal, atau upaya untuk membebaskan manusia dari sistem pendidikan otoriter yang mengarahkan dan mengatur pendidikan yang verbal, serba naïf, membosankan, dan berbudaya otoriter yang mendikte serta memerintah. Praktik-

praktik pendidikan seperti itu dapat berpotensi menekan kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pendidikan seperti itu harus dihilangkan dan diganti dengan konsep pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki naluri atau dasar kebebasan. Sementara kesuksesan, kebahagiaan, dan kemaslahatan di akhirat juga sekaligus pada pendidikan Islam, gagasan mendasar yang sesuai dengan cita-cita Islam tidak hanya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, (2005), *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Amin Nasrulah, (2003), *Pendidikan Liberal, Reproduksi Kapitalisme, dan Kemandengan Transformasi Sosial*, UIN Yogyakarta.
- Asnawan, A. (2020). *Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 223–240.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3751>
- Gerald L Gutek, (1988), *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Englewood Cliffs.
- Greg Barton, (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina.
- H. M. Zainuddin, (2008), *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar, (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Jasa Ungguh Muliawan, (2005), *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marjuni, *Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal*, Jurnal wawasan Keislaman, Vol.6 No.2, 2011.
- Mansur Isna, (2001), *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Muhammad Chirzin, dkk (2007), *Belajar Dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pilar Media
- Soleh Subagja. (2010) *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. Malang : Madani.
- Samsu Rizal Panggabean, "Dîn, Dunyâ, dan Dawlah" dalam Taufik Abdullah, dkk (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 6 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.), 50.